

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan era informasi, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya permasalahan pada kehidupan remaja. Salah satu masalah yang dihadapi adalah menurunnya akhlak remaja dalam kehidupannya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat yang menimbulkan berbagai perilaku negatif yang menyimpang di lingkungannya. Para pakar, baik pakar hukum, psikolog, agama dan lain sebagainya sudah mengupas berbagai masalah yang terjadi pada kehidupan remaja saat ini yaitu menurunnya akhlak remaja.

Masalah menurunnya akhlak remaja adalah masalah yang kompleks yang terjadi di berbagai kota di Indonesia. Ada beberapa bentuk menurunnya akhlak remaja yang merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma moral dan sosial, bahkan pada penyimpangan terhadap norma hukum. Bentuk menurunnya akhlak remaja di antaranya pergaulan bebas¹, aborsi², tawuran, penggunaan narkoba³, menyontek⁴, dan membolos sekolah.⁵

¹ Pergaulan bebas yang mengarah pada seks pra nikah seperti pacaran dengan pegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri

² Aborsi dilakukan oleh remaja yang hamil sebelum menikah sebagai akibat dari pergaulan bebas. Sejak tahun 2012 hingga bulan Juli kasus aborsi di Indonesia meningkat mencapai 2,5 juta orang dengan 30% pelakunya adalah remaja SMP dan SMA

³ Pengguna narkoba dari tahun 2010 sampai 2013 meningkat dari kasus 531 kasus tersangka narkoba dan meningkat menjadi 1.121 tersangka narkoba

⁴ Menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana dan Wulan, 1994)

⁵ <http://intensia.blogspot.co.id/2015/12/masalah-sosial-penyimpangan-moral-remaja-saat-ini.html?m=1> (diakses pada 7 Agustus 2017 pukul 15:44)

Di Klaten menurunnya akhlak remaja ditandai pada kasus pergaulan bebas seperti terdapat remaja SMP dan SMA yang melakukan kencan dan terdapat kasus kekerasan dan kejahatan seksual⁶, kasus pencurian oleh pelajar⁷, pesta minuman keras⁸, terdapat pelajar SMP dan SMA di Klaten yang membolos sekolah⁹.

Faktor yang menjadi penyebab menurunnya akhlak remaja dapat dari faktor remaja itu sendiri maupun dari luar. Misalnya dari diri remaja sendiri adalah kontrol diri yang lemah (belum mampu mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya), adanya masalah yang dipendam sendiri. Dan faktor dari luar misalnya kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, dampak negatif dari perkembangan teknologi dan internet, pengaruh dari temannya, dan terutama kurangnya pendidikan agama yang diterima oleh remaja. Abuddin Nata mengatakan bahwa langkah dalam mencegah perilaku menyimpang pada

⁶ Pergaulan bebas dalam kasus pecaran, terdapat remaja SMP dan SMA berpacaran di taman kota yang ada di Klaten setiap sore sepulang sekolah maupun pada Sabtu malam. Menurut catatan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Klaten ditemukan rata-rata terdapat 6 kasus baru dan ditemukan pelajar yang terkena HIV (dihimpun Solopos.com pada 7 November 2014). Komnas Penanggulangan Anak mencatat kasus kekerasan dan kejahatan seksual sebanyak 45 kasus selama tahun 2014. Dan pelaku tidak hanya orang tua, melainkan juga anak-anak (dihimpun Tribunjogja.com pada 25 Januari 2014). Dalam <http://kompasiana.com/2Fdonodanar35%2F-kemerosotan-akhlak-di-kalangan-remaja-dari-kota-metropolitan-ke-kabupaten-2ab362F17e612533d623c8&i=175633566&heacon.Url> tanggal 26 Maret 2016 (diakses 7 Agustus 2017 pukul 20.16)

⁷ Pelajar (17th) asal Drono Ngawen mencuri sebuah HP dan uang ratusan ribu rupiah di kawasan perumahan Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten pada 30 Juli 2017 waktu dini hari. Dalam <http://sorotklaten.co/berita-Klaten-3390-bobol-perumahan-maling-pelajar-ini-gasak-HP-dan-uang-tunai.html> tanggal 2 Agustus 2017 (diakses pada 7 Agustus 2017 pukul 20.22)

⁸ Pemuda melakukan pesta minuman keras dan di antara 2 orang masih di bawah umurnya yaitu 17 th dan 18 th pada 30 Juli 2017 di sebelah Balai Desa Trotok, Wedi, Klaten. Dalam <http://sorotklaten.co/berita-Klaten-3381-delapan-pemuda-tertangkap-saat-pesta-miras-dan-dua-diantaranya-masih-di-bawah-umur.html> tanggal 31 Juli 2017 (diakses pada 7 Agustus 2017 pukul 19.55)

⁹ Pengamatan langsung

remaja dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama ditujukan untuk membentuk akhlak anak¹⁰.

Pembentukan akhlak remaja dapat dilakukan melalui pelaksanaan pendidikan agama baik pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama dalam sekolah, dan pendidikan agama dalam masyarakat. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang bersifat informal. Dimana orang tua sebagai pendidik bertanggung jawab dalam memelihara, melindungi dan mendidik anak dengan berbagai ilmu, baik ilmu pengetahuan dasar maupun ilmu pengetahuan agama yang bermanfaat bagi anak dalam kehidupan sosial.

Pendidikan agama dalam sekolah telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 4 bahwa setiap anak didik berhak mendapat pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹¹ Sekolah membentuk akhlak anak didik salah satunya melalui peraturan yang ada di sekolah dan pembiasaan dalam pengamalan ibadah, baik shalat berjamaah, shalat dhuha dan tolong menolong sesama teman.

Pendidikan agama dalam masyarakat adalah suatu aktivitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri maupun sebagai bagian yang penting dalam memenuhi pelayanan sasaran

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 201

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 pasal 4 ayat (2)

untuk tujuan-tujuan pendidikan.¹² Masyarakat memiliki peran dalam mencapai kesejahteraan sosial, jasmani-rohani, dan mental-spiritual bagi anggota masyarakat.

Dalam masyarakat terdapat kegiatan keagamaan dalam bentuk pengajian, ceramah, khutbah Jum'at, dan peringatan hari-hari besar Islam yang memberikan pemahaman berupa etika norma dan agama agar anggota masyarakat bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.¹³ Pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 21, bahwa lembaga pendidikan diniyah nonformal dapat dilaksanakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan al-Qur'an, diniyah takmiliah, dan sebagainya.¹⁴

Pelaksanaan pendidikan Islam nonformal di Gading Santren dalam pembentukan akhlak remaja yaitu melalui pengajian sebagai kegiatan keagamaan bagi remaja. Kegiatan dalam pengajian tersebut dilaksanakan secara rutin setiap sabtu malam. Pengajian di sini dikenal dengan sebutan pengajian RISGAS (Remaja Islam Gading Santren). Dalam pengajian ini, remaja diberi ilmu-ilmu keagamaan sehingga remaja dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Pengajian ini diikuti oleh remaja Gading Santren yang sedang duduk kelas VII sampai dengan kelas XII.

Pengajian Remaja Islam Gading Santren merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam nonformal yang ada di masyarakat Gading

¹² Sarjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 40.

¹³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hlm. 227.

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 21 ayat (1)

Santren, yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak remaja. Baik akhlak kepada Allah, dengan menjalankan shalat 5 waktu, puasa. Juga akhlak kepada sesama, yakni menjenguk tetangga yang sakit, menghormati yang lebih tua dan meyakini yang lebih muda.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di dukuh Gading Santren, Belang Wetan, Klaten Utara, dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Islam Nonformal dalam Pembentukan Akhlak Remaja”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan Islam nonformal dalam pembentukam akhlak remaja di Gading Santren, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam nonformal dalam pembentukan akhlak remaja di Gading Santren, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Islam nonformal dalam pembentukan akhlak remaja di Gading Santren, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan Islam nonformal dalam pembentukan akhlak remaja di Gading Santren, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritik, diharapkan penelitian ini mampu menjadi khazanah keilmuan pelaksanaan pendidikan Islam nonformal dalam pembentukan akhlak remaja. Dan sebagai sumber informasi dalam dunia pendidikan.
- b. Manfaat praktik, diharapkan dari penelitian ini untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas, instansi pemerintah, ataupun instansi swasta. Dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.